

Respon Pekerja Terhadap Tanggung Jawab Sosial PTPN XII (Persero) Gunung Gumitir Perspektif Kesejahteraan Islam; Studi Etnometodologi

M. Hibatullah Huwaidi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ustmani Bondowoso

Email korespondensi: hibatullahwaidi@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the response of the working community at PTPN 12 Gunung Gumitir to corporate social responsibility is in accordance with the mandate of the law through TJSL (Sosial and Environmental Responsibility) to pay attention to the welfare level of the surrounding community. With the Ethnometodology approach it is possible to capture how the working community responds at PTPN 12 Gunung Gumitir. The results of this study indicate that companies are still not maximally carrying out their social responsibilities so that the public tends to respond negatively. The community feels boredom due to companies that run without paying attention to the wishes of their workers.

Keywords; *Sosial responsibility, community response, Ethnometodology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat pekerja di PTPN 12 Gunung Gumitir terhadap tanggung jawab sosial perusahaan sesuai amanat undang-undang melalui TJSL (Sosial dan Tanggung Jawab Lingkungan) untuk memperhatikan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan Etnometodologi dapat ditangkap bagaimana respon masyarakat pekerja di PTPN 12 Gunung Gumitir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan masih belum maksimal dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya sehingga masyarakat cenderung memberikan tanggapan negatif. Kebosanan dirasakan masyarakat akibat perusahaan yang berjalan tidak memperhatikan keinginan para pekerjanya.

Kata Kunci; *Tanggungjawab Sosial, Respon Masyarakat, Etnometodologi*

Saran sitasi: Huwaidi, M. H. (2024). Respon Pekerja Terhadap Tanggung Jawab Sosial PTPN XII (Persero) Gunung Gumitir Perspektif Kesejahteraan Islam; Studi Etnometodologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 2494-2501. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.13509>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.13509>

1. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat menjadi salah satu kajian utama dalam ekonomi Islam, hal ini ditunjukkan dengan berbagai instrumen ekonomi Islam yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Hal ini kemudian menjadi tanggung jawab para pemimpin guna menciptakan iklim ekonomi yang menunjang kesejahteraan masyarakat. Dengan kebijakan dan inklusi ekonomi yang tepat diharapkan dapat menguatkan sendi-sendi ekonomi masyarakat bawah dan mendorong adanya pertumbuhan secara menyeluruh. Kesejahteraan dalam Islam berlandaskan pada beberapa paradigma yang menjadi ruh dari sistem yang akan dibangun di atasnya seperti

pertumbuhan yang maksimal, pemerataan, pendekatan kebutuhan pokok, pembangunan sumber daya manusia, pembangunan yang berkelanjutan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, kemandirian, dan berlandaskan nilai-nilai syariat (Purwana, 2013). Paradigma pembangunan ekonomi Islam selanjutnya memiliki kesamaan visi dengan ideologi Pancasila yang kita miliki. Sehingga apabila prinsip-prinsip tersebut dijalankan dengan baik maka sekaligus dalam rangka mencapai cita-cita bangsa yang ada dalam Pancasila.

Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia memiliki tanggung jawab sosial dengan kewajiban untuk memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat

dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti, ada keharusan untuk perusahaan yang ada untuk mendatangkan dampak positif terhadap lingkungannya. Undang-undang mengatur hal ini yang dalam UU. No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas dimana perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam memiliki kewajiban tanggung jawab sosial dan juga lingkungan termasuk di dalamnya perusahaan yang ada di bawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bertugas untuk menjaga keseimbangan fungsi sumber daya alam, ekologi, sosial, ekonomi, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekitar (Ardiansyah et al., 2015).

Tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat kita mengenalnya dengan istilah CSR (*Corporate Social Responsibility*), namun bagi perusahaan di bawah naungan BUMN lebih dikenal dengan istilah TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No. PER- 5/MBU/04/2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang berfokus pada dampak, perbaikan tata kelola, pemanfaatan teknologi, peningkatan keterlibatan karyawan dan kolaborasi. Semua upaya yang dilakukan juga mengacu pada tujuh subjek inti yang ada dalam kriteria ISO 26000 sebagai standar internasional (Zulaikha, Rizki Amalia, Sri Sudaryatmi, 2016). Lebih jauh lagi, pemberdayaan masyarakat harusnya menjadi prioritas utama dari sekedar penyaluran dana yang ada pada perusahaan (Nursimah, 2016).

Satu perusahaan yang berada dibawah naungan BUMN yang bergerak dalam bidang perkebunan ialah PT. Perkebunan Nasional XII (PTPN XII) yang juga anak perusahaan PTPN III. Perusahaan ini berdiri sejak 1996 dan memiliki 34 lokasi yang semuanya berada di Jawa Timur. Ruang lingkup bidang usahanya meliputi budidaya tanaman (kopi, karet, gula, kayu, dll.), perdagangan, pariwisata, dan lain sebagainya. Salah satu lokasi perkebunan PTPN XII adalah di Gunung Gunitir, perbatasan antara Kabupaten Jember dan Banyuwangi. Produk utama dari perkebunan ini adalah kopi robusta dan kayu yang disuplai ke seluruh Indonesia dan mancanegara. Luas perkebunan di Kabupaten Jember adalah yang terluas kedua setelah Kabupaten Malang dengan luas 49,565 Ha dengan ketinggian antara 0 - 3.330 mpdl dengan suhu 23-32 derajat celsius (Arif, 2013). Melihat kinerja keuangan

PTPN 12 melalui *annual report* tahunan, laba yang dihasilkan sejak tahun 2017 senantiasa mengalami peningkatan hingga tahun 2021. Tahun 2017 laba yang dihasilkan sebesar 987 Milyar, tahun berikutnya meningkat 1,02 triliun, lalu 1,48 triliun pada tahun 2018-2019. Akan tetapi pada masa covid laba mengalami sedikit penurunan menjadi 1,43 triliun. Namun pada tahun berikutnya mengalami peningkatan Kembali dengan signifikan dengan laba 1,66 triliun (PT Perkebunan Nusantara XII, 2021).

Masih banyak hal yang perlu dibenahi dalam upaya pengelolaan TJSL agar berjalan dengan maksimal. Misalnya dalam hal landasan yuridis yang belum konsisten, baik dalam istilah, konsep, ruang lingkup, dan juga mekanisme penerapannya. Sehingga berdampak pada kebingungan para stakeholder perusahaan dalam rangka menjalankannya (Karjoko et al., 2019). Seperti yang terjadi pada TJSL pada program bakti olahraga Djarum tahun 2018-2019. Di dalamnya terjadi keambiguan antara penerapan TJLS dengan menggunakan anak di usia 2018 sebagai bahan promosi produknya, atau memang sebenarnya merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan pihak Djarum guna meningkatkan potensi anak usia dini. Hal ini terjadi karena terdapat bias dalam hal-hal mendasar dalam pemahaman TJSL (Fadilla Berliana & Ridwan Ahmad, 2021). Terdapat pula distribusi TJSL yang kurang efektif seperti yang terjadi di PLTU Punagaya. Walaupun konsep secara umum sudah cukup baik, namun karena lemahnya manajemen distribusi pengelolaan TJSL membuat justru membuat masyarakat kurang mendapatkan manfaat positifnya. Distribusi yang dilakukan PLTU Punagaya berfokus pada pengelolaan lingkungan dimana infrastruktur jalan masih belum sepenuhnya terpenuhi. Akibatnya program-program yang direncanakan belum terlaksana dengan baik (Wahyono, 2016). Ini menunjukkan ada beberapa kendala yang menyebabkan program TJSL ini belum dapat berjalan dengan maksimal. Baik kendala internal maupun eksternal.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kinerja karyawan sebagai indikator peningkatan kinerja perusahaan secara signifikan dan simultan dipengaruhi oleh *reward*, *punishment* dan juga motivasi kerja (Solikah et al., 2016). Sedangkan untuk menjaga proses produksi perusahaan demi terjaganya kualitas produk diperlukan pengawasan yang ketat, dimulai dari proses produksi hingga produk siap untuk dipasarkan

(Dwi et al., 2013). Kepuasan dan loyalitas kepuasan konsumen selanjutnya dapat terjaga karena dengan signifikan dipengaruhi oleh kualitas produk termasuk promosi yang dilakukan perusahaan (Budiyanto, 2008). Dengan kinerja yang baik seharusnya tidak ada kendala untuk perusahaan menjalankan kewajibannya melalui TJSL.

Kajian tentang konsep pertumbuhan (*growth*) dan pembangunan (*development*) ekonomi suatu negara menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dipungkiri guna menciptakan kenyamanan dalam bermasyarakat dengan menjunjung nilai keadilan dan kesejahteraan. Konsep pembangunan ekonomi Islam ini menjadi sangat penting pula untuk melihat sejauh mana peran ekonomi masyarakat di dunia dan lebih-lebih untuk bekal di akhirat. Konsep ini pada dasarnya telah termaktub baik secara eksplisit maupun implisit dalam kitab Al-Qur'an, sunnah, maupun ijma' ulama masa lalu. Namun kemunculan kembali konsep ini, belakangan ini sangat sulit diterima di kalangan masyarakat disebabkan mereka sudah terlalu nyaman dan terlena oleh konsep ekonomi konvensional. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi masyarakat Muslim itu sendiri bagaimana mengkiprahkan kembali ekonomi Islam di tengah-tengah berkembangnya ekonomi konvensional (Arifqi, 2019). KONSEP pembangunan Islam dapat dilihat dari bagaimana konsep pembagian harta *fai'* dengan bijaksana dan mendorong agar ekonomi tidak hanya berputar pada titik-titik tertentu yang tergambar dalam surah al-hasyir ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لِي لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Harta rampasan (*fai'*) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Konsep pembangunan Islam juga memiliki prinsip pembangunan yang berkelanjutan (Gultom & Tini, 2020). Pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam tidaklah sama dengan pembangunan ekonomi konvensional. Karena, Islam tidak menitik-beratkan kepada aspek materi saja dalam upaya yang bertujuan untuk memakmurkan seluruh masyarakat serta, aktivitas yang dilakukan di dalam rodaekonomi memiliki aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Yang terpenting adalah keadilan. Keadilan ini merupakan hal yang harus ada ketika aktivitas ekonomi dilakukan, contoh yang nyata adalah konsep zakat, pemaksimalan sumber daya alam sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan serta menghilangkan riba. Hal inilah yang bisa mencapai tujuan dari pembangunan berkelanjutan yaitu tidak merusak lingkungan serta menciptakan keadilan serta kesejahteraan kepada seluruh masyarakat (Mubarak, 2018). Ismail Yusoff & Shukri Ahmad menjelaskan pembangunan dalam Islam adalah berkonsepkan kepada falsafah, konsep, premis dan epistemologinya yang tersendiri yang berbeda dengan teori dan model pembangunan Barat. Justru, dalam mengukur tahap pembangunan, maka pengertian Islam itu sendiri perlu dihayati semula oleh semua umat Islam (Fitria, 2016). Islam menganjurkan umatnya supaya membina keharmonian antara individu dan masyarakat serta alam sekitar. Hal ini penting untuk pembangunan yang seimbang dan tidak mengancam kehidupan keseluruhan masyarakat dan alam sekitar. Islam juga bermakna

penyerahan diri secara total kepada Allah yaitu pemilik sebenar kekayaan dan semua sumber, sementara manusia hanyalah sebagai khalifah yaitu pemegang amanah yang bertanggungjawab memakmurkan alam ini. Oleh itu, segala pembangunan yang dilaksanakan hendaklah di bawah peraturan dan tunjuk ajar agama Allah S.W.T (Mohamad & Sanep, 2013).

PTPN 12 Gunung Gumitir juga memiliki tanggung jawab untuk menjalankan amanat yang ada dalam program TJSL. Namun juga masih banyak masyarakat sekitar yang belum sepenuhnya merasakan dampak dari adanya program ini. Melihat dari data yang dipaparkan dalam buku tahunan PTPN 12 secara keseluruhan seharusnya paling tidak kebutuhan dasar masyarakat sekitar juga sudah terpenuhi. Akan tetapi, masyarakat sekitar yang menjadi pekerja di perusahaan tersebut menuturkan bahwa mereka masih belum banyak merasakan

dampak program tersebut. Bahkan mereka tidak mengetahui adanya program ini (wawancara dengan Bapak Sri). Walaupun kehidupan masyarakat sudah mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi hal itu terjadi karena banyak masyarakat yang merantau ke tempat lain untuk mencari penghidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat pekerja di PTPN 12 Gunung Gumitir dengan adanya program TJSL. Dengan pendekatan etnometodologi, nantinya akan dapat menangkap respon masyarakat dengan lebih masif tentang tanggapan mereka mengenai TJSL sesuai dengan yang mereka rasakan. Kajian ini juga akan melihat kesejahteraan melalui melalui perspektif Islam yang memberikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Karena penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana konstruksi masyarakat pekerja di PTPN 12 terhadap apa yang mereka rasakan dan mereka maknai secara bersama-sama maka akan sangat cocok apabila menggunakan metode etnometodologi. Secara sederhana etnometodologi berfokus pada mencari informasi yang sebenarnya tentang bagaimana individu-individu menciptakan dan memaknai kehidupan mereka sehari-hari. Atau dengan kata lain konstruksi akan kehidupan yang dirasakan melalui akal sehat (Nahria & Laili, 2018). Masyarakat pekerja di PTPN 12 Gunung Gumitir tentunya mereka sendiri yang mengetahui dengan pasti bagaimana dampak yang diberikan dengan adanya PTPN 12 Gunung Gumitir itu sendiri. Konstruksi yang mereka bangun akan menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya menjalankan tanggung jawab sosialnya. Grafingkel sebagai tokoh pencetus etnometodologi menyebutkan bahwa apabila tindakan sosial berusaha ditangkap melalui premis rasional ilmiah maka tidak akan menghasilkan sebuah realitas, akan tetapi akan menghasilkan ketidakfian, disorganisasi, dan anomie (Susilo, 2017).

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang turut bersinggungan dengan aktifitas yang dilakukan PTPN 12 Gunung Gumitir. Diantaranya adalah masyarakat pekerja lapangan, mandor, administrator, dan juga pimpinan PTPN 12 Gunung Gumitir. Dari masing-masing sampel akan digali

informasi berdasarkan peran dan dampak yang dirasakan dengan peran mereka masing-masing. Indikator dari proses penggalian informasi tersebut ialah sesuai dengan nilai capaian TJSL yang diatur undang-undang, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan (Zulaikha, Rizki Amalia, Sri Sudaryatmi, 2016).

Beberapa konsep dasar dalam etnometodologi, yaitu indeksikalitas, reflektivitas dan akuntabilitas (*accountability*). Indeksikalitas merupakan tahapan mencari ungkapan atau bahasa tubuh yang muncul diantara individu maupun komunitas. Indeksikalitas digunakan oleh anggota untuk memahami situasi tertentu, yang menggunakan unsur kalimat yang di kontekstkan pada situasi tersebut. Berangkat dari kesepahaman terhadap konteks tersebutlah anggota dapat berinteraksi dengan menggunakan unsur kalimat yang dikontekstkan pada situasi yang dikehendaki, tetapi kembali lagi sejauh itu masuk akal bagi para anggota sehingga tidak merusak keteraturan. Berdasarkan konsep indeksikalitas tersebut, etnometodologi dituntut untuk mampu menempatkan dirinya pada situasi yang dimaksud para anggota bukan malah memaksakan pandangannya tentang realitas kepada para anggota (Nahria & Laili, 2018).

Setelah informasi yang sesuai dengan realita didapatkan, proses selanjutnya ialah memberikan analisis sesuai dengan nilai-nilai pembangunan ekonomi Islam berdasarkan pemikiran imam Al-Ghazali. Dimana menurut beliau kesejahteraan hanya dapat dicapai apabila lima tujuan dasar agama telah terjaga, yakni agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan (Syahrovi, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon masyarakat yang didapat melalui penelitian ini menunjukkan gambaran yang secara umum sama. Hal ini berarti masyarakat pekerja di PTPN 12 Gunung Gumitir merasakan hal yang sama selama bekerja di perusahaan tersebut. Terdapat dua sektor pekerjaan secara umum yang ada dalam perusahaan ini, yakni bagian pabrik, dan kebun. Artinya terdapat masyarakat yang tugasnya bekerja di kebun untuk merawat lahan perkebunan sekaligus melakukan proses pembibitan hingga panen kopi sebelum hasil panen tersebut dipindah ke pabrik untuk diolah hingga siap untuk dipasarkan. Wilayah PTPN 12 Gunung Gumitir dibagi menjadi tiga bagian yang dalam istilah kolonial belanda disebut dengan Afdeling, yakni Afdeling Mrawan, Afdeling Sumber

Sari, dan Afdeling Kebung Tengah. Pada zaman belanda, istilah ini merupakan satuan administratif suatu wilayah kerisedanan setingkat kabupaten (Wikipedia).

Komoditas utama yang diproduksi di perusahaan ini adalah kopi robusta dan juga terdapat komoditas kayu, seperti kayu sengon dan jati. PTPN 12 Gunung Gumitir juga memiliki unit usaha yang bergerak dalam bidang pariwisata yakni Cafe Gunung Gumitir. Selain menampilkan produk- produk unggulannya, Cafe Gunung Gumitir juga menyajikan tur wisata yang menampilkan lingkungan Gunung Gumitir dengan nuansa pedesaan yang kental dan para wisatawan juga dapat menengok sekilas bagaimana proses pengolahan kopi secara langsung di pabrik. Wisatawan selanjutnya akan diajak untuk melihat situs-situs peninggalan belanda yang masih aktif digunakan seperti terowongan kereta api mrawan yang dibangun oleh perusahaan kereta api belanda yang ada di jawa timur yakni *Staatsspoorwegen* pada tanggal 10 September 1902 sekaligus perusahaan yang berperan dalam pembangunan pabrik pengolahan kopi Gunung Gumitir yang diresmikan pada tanggal 13 Agustus 1934. Terowongan ini merupakan terowongan kereta api aktif terpanjang di Indonesia dan juga beberapa rumah klasik khas kolonial yang juga masih aktif digunakan sebagai rumah dinas manajer perusahaan dan staf-stafnya. Masyarakat sekitar turut diberdayakan dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Terdapat sekitar 450 orang jumlah penduduk gunung gumitir, akan tetapi yang menjadi pekerja di PTPN 12 Gunung Gumitir hanya sekitar 200 orang. Jumlah ini sebenarnya telah mengalami banyak penurunan terutama para generasi muda yang lebih banyak memilih untuk bekerja di luar gunung gumitir atau mengelola lahan perkebunannya sendiri. Belum lagi semakin banyaknya tenaga kerja non produktif yang sudah tidak mampu bekerja.

PTPN 12 Gunung Gumitir telah melaksanakan tanggung jawab sosial dengan menyediakan fasilitas sosial-keagamaan, Pendidikan, dan juga Kesehatan. Menurut penuturan seorang warga sekitar, pabrik memberikan layanan Kesehatan bagi warga yang sedang sakit dengan menyediakan klinik yang dapat diakses secara gratis bagi warga yang bekerja di PTPN 12 Gunung Gumitir.

Termasuk juga jaminan keselamatan kerja untuk seluruh pekerjanya. Salam bidang keagamaan, PTPN 12 Gunung Gumitir juga memberikan tunjangan bagi

seluruh guru '*ngaji*' berupa honor bulanan dan juga bingkisan pada hari-hari besar Islam seperti saat hari raya idul fitri. Tidak lupa, pihak perkebunan juga membantu menyediakan tempat-tempat ibadah seperti masjid ataupun musholla walaupun tidak sepenuhnya dikelola pihak perkebunan, mayoritas pengelolaan tempat- tempat ibadah banyak dilakukan oleh pengurus masjid atau musholla bersama masyarakat sekitarnya.

Di Pendidikan, PTPN 12 Gunung Gumitir juga menyediakan Taman Kanak-Kanak (TK) yang diutamakan bagi warga sekitar. Pihak perkebunan juga memberikan perhatian terhadap bagi pelajar yang memiliki prestasi dibidang akademik maupun non-akademik berupa hadiah dan uang pembinaan sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka sekaligus pemicu bagi pelajar di daerah ini untuk senantiasa mengukir prestasi. Karena di daerah ini hanya memiliki satu Taman Kanak-kanak (TK) dan satu Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebagai unit satuan pendidikan, maka pihak perkebunan juga menyediakan fasilitas kendaraan untuk transportasi para pelajar yang ingin melanjutkan pendidikannya di luar desa berupa *truk* yang juga menjadi kendaraan operasional perkebunan.

Pada era sebelum tahun 2010, perkebunan rutin mengadakan kegiatan-kegiatan hiburan masyarakat yang dilaksanakan pada akhir musim panen dengan mengadakan *janger* atau seni hiburan tradisi khas masyarakat Banyuwangi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan karena telah berhasil melalui masa panen dan mendapat hasil yang melimpah. Akan tetapi akhir-akhir ini tradisi ini telah bergeser dengan mengadakan majelis pengajian pada hari-hari besar Islam walaupun tidak rutin diadakan disetiap tahunnya.

Secara eksplisit, PTPN 12 Gunung Gumitir sudah dapat melaksanakan kewajibannya sebagai bentuk tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat setidaknya melalui perhatiannya terhadap bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan masyarakat sekitar. Akan tetapi tidak semua masyarakat mengetahui bahwa sebenarnya program-program tersebut memang merupakan kewajiban perkebunan atas dasar undang-undang seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No. PER-05/MBU/04/2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Untuk menilai sudahkah berhasil program-program tersebut sesuai undang-undang yang ada kita masih

perlu melihatnya dari sudut pandang masyarakat sekitar yang menjadi sasaran dari program tanggung jawab perusahaan tersebut.

Masyarakat justru memiliki pandangan yang cenderung negatif akan hal ini. Seperti yang disampaikan oleh saudara Dandi, seorang pekerja muda yang pernah bekerja di Pabrik selama kurang lebih lima tahun sebelum akhirnya memilih untuk merantau ke Bali dengan alasan telah merasakan kejenuhan baik dalam suasana kerja ataupun dari segi gaji yang dirasa sangat minim. Peneliti juga mencoba untuk mewawancarai pekerja yang sudah puluhan tahun bekerja. Bapak Sri, seorang pekerja yang biasanya bertugas untuk merawat tanaman atau fasilitas perkebunan lainnya. Beliau menuturkan bahwa memang semakin lama, penghasilan yang didapat dengan bekerja di perkebunan semakin ‘*serret*’ atau semakin susah. Jangankan untuk gaji, mendapat jam bekerja saja beliau rasa sudah semakin susah. Dan ini yang juga banyak dirasakan pekerja yang lain. Pada awal era 2000-an, perkebunan bahkan harus mendatangkan pekerja dari desa lain, karena kekurangan tenaga kerja. Namun, pada beberapa tahun terakhir banyak mengalami penurunan. Dalam seminggu, rata-rata mereka hanya mendapatkan jam kerja dua atau tiga hari dimana per-harinya mereka mendapat gaji sebesar 38.500 rupiah (per-bulan Juni 2023). Tapi untuk kalangan pekerja yang sudah lama bekerja di sini, alasan mereka tetap bertahan karena memang di sini merupakan tanah kelahiran mereka walaupun dengan jam bekerja dan upah yang sangat minim. Berbeda dengan kalangan muda yang memilih untuk pergi merantau dan tidak sedikit yang memilih untuk menetap di tanah rantau. Bapak Ilyas sebagai pekerja dari kalangan muda juga menuturkan bahwa dari pada menganggur karena jam bekerja yang terbatas, lebih baik mereka pergi merantau. Namun juga ada juga pekerja yang sudah lama bekerja tapi bukan merupakan warga asli yang memilih pergi kembali ke tempat asal mereka dengan alasan yang sama.

Berbeda dengan yang dirasakan pekerja di pabrik, mereka justru lebih banyak mendapat tekanan kerja yang menyebabkan banyak pekerja yang memilih untuk berhenti. Jumlah pekerja di pabrik tidak sebanyak pekerja di kebun. Hal ini dikarenakan pekerjaan di pabrik membutuhkan tenaga khusus. Sehingga otomatis jam kerja yang mereka dapatkan lebih banyak daripada mereka yang bekerja di lapangan. Seperti penuturan yang disampaikan bapak

Karimullah, “... kami lebih banyak bekerja di bawah tekanan, hubungan antara atasan dan pekerja buruh terkadang mirip dengan perkebunan era kolonial hanya saja tidak ada kekerasan. Disamping itu, gaji yang minim membuat tekanan itu semakin terasa..”. Iklim kerja semacam ini sudah berlangsung beberapa tahun belakangan, dan lagi-lagi membuat para pekerja menjadi jenuh.

Bapak Syakur sebagai salah satu mandor besar pabrik juga merasakan hal demikian. Para pimpinan yang memang mayoritas bukan warga asli Gunung Gunitir. Interaksi mereka dengan masyarakat pekerja tergolong minim. Sekalipun mereka terjun ke bawah, hal ini hanya sebatas kebutuhan pekerjaan tidak untuk mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan para pekerjanya. Beliau juga menuturkan bahwa saat ini perkebunan memang sengaja mengurangi jam kerja untuk mengurangi beban perkebunan itu sendiri. Posisi kerja seperti beliau sebagai mandor besar termasuk posisi yang cukup membebani perkebunan. Perkebunan lebih memilih untuk tidak mempekerjakan mandor karena beban gaji mandor besar cukup untuk menggaji 5 orang pekerja lapangan. Kebijakan ini juga semakin sering diberlakukan, sehingga mandor sekelas mandor besar pun juga merasakan hal yang sama dengan para pekerja yang bertugas di lapangan.

Masalah yang dialami masyarakat sebenarnya lebih mengarah kepada iklim yang kurang nyaman dengan minimnya jam kerja, gaji, dan suasana kerja yang kurang baik. Hal ini yang membuat pekerja merasakan kebosanan sehingga beberapa merespon dengan memilih pergi merantau, walaupun masih ada juga yang memilih bertahan karena alasan tertentu. Akan tetapi tetap saja mereka merasa tidak nyaman dengan itu semua.

Kesejahteraan manusia adalah salah satu tujuan pembangunan ekonomi Islam (Fitria, 2016). Perekonomian haruslah me-manusiakan manusia. Kegiatan ekonomi harusnya juga menunjang peningkatan sektor pendidikan, integritas sosial, dan perhatian terhadap lingkungan. Konsep pembangunan ekonomi Islam haruslah berkelanjutan dan juga memperhatikan akan keadaan generasi di masa yang akan datang (Rahmiyanti, 2018). Konsep tanggung jawab sosial (TJSL) yang dimiliki perusahaan sebenarnya juga sejalan dengan kandungan surah An-Nahl ayat 97:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan

beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”

TJSL seharusnya menjadi kontrol sosial bagi perusahaan agar tetap memperhatikan kepentingan khalayak yang juga turut andil dalam proses berjalannya perusahaan (Nursimah, 2016).

Masyarakat pekerja di PTPN 12 Gunung Gumitir juga sudah selayaknya menjadi salah satu tujuan dan faktor penunjang keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Dengan adanya TJSL sebagaimana diamanatkan undang-undang akan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan. Realitanya yang menggambarkan kejenuhan dan stagnansi yang dirasakan masyarakat pekerja PTPN 12 Gunung Gumitir menunjukkan bahwa perusahaan sedang berjalan di tempat. Perlu adanya komunikasi yang baik dengan pekerja dalam rangka peningkatan kinerja dan juga hasil produksi perusahaan. Saat komunikasi terjalin dengan baik antar unsur yang ada dalam perusahaan maka akan mendorong kinerja yang juga baik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa belum maksimalnya program TJSL sebagai bentuk tanggung jawab PTPN 12 Gunung Gumitir terhadap kesejahteraan masyarakat pekerjaannya. Program kemasyarakatan yang dilakukan belum benar-benar dirasakan dapat menunjang kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Para pekerja merasakan kejenuhan yang menyebabkan banyak pekerjaan yang memilih berhenti dan pergi untuk merantau. Secara umum ketertarikan masyarakat sekitar untuk bekerja di perusahaan ini juga menurun, karena dirasa tidak dapat memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik untuk mereka kedepannya. Para pekerja juga merasakan lingkungan kerja yang kurang baik. Tekanan kerja yang berat membuat pekerja justru merasakan ketidaknyamanan. Sebagian memilih untuk pergi dan Sebagian memilih bertahan karena tidak ada pilihan lain. Akan tetapi ada juga yang memilih untuk bertahan dengan alasan mereka tidak ingin pergi dari kampung halaman mereka. Perusahaan perlu menyediakan ruang komunikasi yang baik dengan pekerjaannya agar terbentuk iklim perusahaan yang juga baik. Agar nantinya apa yang

menjadi keinginan masyarakat juga dapat ter-cover dengan baik dalam rangka menjalankan amanat undang-undang. Islam juga mengajarkan bahwa manusia tidak boleh mendatangkan kerusakan di muka bumi agar Rahmat Allah senantiasa dekat dengan kita. Dikarenakan perusahaan berpotensi besar memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, maka penyelenggaraan perusahaan haruslah juga dilaksanakan dengan bijaksana.

Untuk lebih menyempurnakan kajian dalam penelitian ini, maka penelitian menyarankan bagi penelitian selanjutnya agar menyorot bagaimana proses pelaksanaan dari TJSL secara lebih komprehensif. Agar nantinya dapat menunjukkan sisi yang lebih luas dalam hal pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya dari sisi apa yang masyarakat pekerjaannya rasakan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi Perkebunan agar lebih maksimal lagi dalam memberikan perhatian kepada kesejahteraan masyarakat pekerjaannya yang juga menjadi bagian dari perkebunan ini sendiri.

5. REFERENSI

- Ardiansyah, V., Gianawati, N. D., Ilmu, J., Sosial, K., Jember, F. U., & Kalimantan, J. (2015). Corporate Social Responsibility (CSR) Perum Perhutani di Kecamatan Kalipuro , Kabupaten Banyuwangi (Corporate Social Responsibility (CSR) at Perhutani in District of Kalipuro , Banyuwangi Regency). *E-SOSPOL*, 2(April), 39–44.
- Arif, I. F. H. A. (2013). *MODEL PENINGKATAN KINERJA USAHA KOPI OLAHAN ABSTRAK DAN EXSECUTIVE SUMMARY Desember*.
- Arifqi, M. M. (2019). Konsep Empowerment Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra). *Al-Tijary*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.21093/at.v4i2.1356>
- Budiyanto, A. (2008). Analisis Variabel – Variabel Yang Mempengaruhi Keputusan, Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Dalam Pembelian Produk Industri Hilir Kopi Bubuk PTPN XII (Persero) di Jember. In *Tesis*.
- Dwi, D., Pengawasan, P., Produksi, P., Luwak, K., Upaya, D., Kualitas, M., Ariyanto, D. D., Mastika, I. K., Administrasi, J. I., Ilmu, F., Politik, I., & Unej, U. J. (2013). *Pelaksanaan Pengawasan Proses Produksi Kopi Luwak Dalam Upaya Menjaga Kualitas Pada Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) XII (Persero) Kebun Kalisat Jampit Bondowoso (Supervision Civet Coffee Production Process In Order to Maintain the Qual. e-mail: suhartono152@yahoo.com*

- Fadilla Berliana, & Ridwan Ahmad. (2021). *Polemik Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Pada Program Bakti Olahraga Djarum Foundation Tahun 2018-2019 Dalam Tinjauan Etika Bisnis*.
- Fitria, T. N. (2016). Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2(03), 29–40. <https://doi.org/10.29040/jiei.v2i03.3>
- Gultom, R. Z., & Tini, A. Q. (2020). Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 203. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.912>
- Karjoko, L., Santosa, J., & Rachmi Handayani, I. G. A. K. (2019). Disfungsi Peraturan Perundang-Undangan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 26(2), 305–325. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol26.iss2.art5>
- Mohamad, N. S., & Sanep, A. (2013). Pembangunan Menurut Perspektif Islam: Satu Analisis Awal. *Prosiding Perkem VII, Jilid 1, 1*, 355–370.
- Mubarak, S. (2018). ISLAM DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT: Studi Kasus Menjaga Lingkungan dan Ekonomi Berkeadilan. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 3(1), 129–146.
- Nahria, N., & Laili, I. (2018). Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1188>
- Nursimah. (2016). Penerapan Model Huku Penyelenggara Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan Pertambangan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Banyuasin. *Statistical Field Theor*, 1–25. <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/download/354/pdf>
- PT Perkebunan Nusantara XII. (2021). *Memperkokoh Tata Kelola Untuk Menghadapi Tantangan*. <https://ptpn12.com/category/tentang-kami/performansi/annual-report1/>
- Purwana, A. E. (2013). Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 10(1). <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i1.140>
- Rahmiyanti, D. (2018). Implementasi Keadilan dalam Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Buhuts*, 14(02), 53–68. <https://doi.org/10.30603/ab.v14i02.892>
- Solikhah, I., Setyowati, T., & Sanosra, A. (2016). Pengaruh Reward, Punishment Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PTPN XII (Persero) Kebun Jatirano Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 91–105.
- Susilo, D. (2017). Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.66>
- Syahrovi, A. H. (2012). *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqih Muamalah*. <http://repository.uin-suska.ac.id/7276/>
- Wahyono, R. (2016). *IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN OLEH PLTU PUNAGAYA STUDI KASUS (di Kabupaten Jeneponto) RUSLAN*.
- Zulaikha, Rizki Amalia , Sri Sudaryatmi, A. B. P. (2016). Pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Sebagai Wujud Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Pada PT Perkebunan Nusantara IX. *Law and Justice*, 5(41), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/10960/10629>